

INFANTICIDE DENGAN TINDAKAN MUTILASI: TINJAUAN FORENSIK BERDASARKAN PEMERIKSAAN LUAR DAN DALAM JENAZAH BAYI

Infanticide with Mutilation: A Forensic Review Based on External and Internal Examination of an Infant's Body

Rosmawaty^{*1}, Yosse Rizal², Khomeini³

^{*1,2,3}Universitas Baiturrahmah

***Correspondence Author: rosmawaty56@gmail.com**

Abstract

Infanticide accompanied by mutilation represents an extreme form of fatal violence against neonates and poses significant challenges in forensic and medicolegal investigations. In criminal proceedings, the absence of witnesses and limited non-medical evidence often complicate the determination of the cause and mechanism of death, particularly when mutilation involving sharp force trauma is present. Forensic medicine, through comprehensive postmortem examination and the preparation of visum et repertum, plays a crucial role in providing objective and scientifically valid evidence. This article aims to analyze the mechanism of death in a case of infanticide with mutilation based on external and internal examinations of a neonatal body. This study employed a forensic case report design using data derived from a visum et repertum Pro Justitia. External examination revealed dismemberment of body parts, multiple abrasions, lacerations, and irregular open wounds consistent with sharp force trauma associated with mutilation. Internal examination demonstrated hemorrhagic infiltration of the cranial bones and dilated cerebral blood vessels, indicating vital reactions due to blunt force trauma. These findings indicate that the cause of death was blunt force head trauma sustained while the victim was alive, whereas the mutilation caused by sharp force trauma occurred during the perimortem or post-mortem period. It is concluded that visum et repertum provides strong evidentiary value and plays a central role in determining the mechanism of death and supporting legal proceedings in cases of infanticide with mutilation.

Keywords: Blunt force trauma, forensic medicine, infanticide, mutilation, sharp force trauma, visum et repertum

Abstrak

Infanticide merupakan bentuk kekerasan fatal terhadap bayi yang memiliki implikasi medis, hukum, dan sosial yang serius. Dalam praktik penegakan hukum, pembuktian kasus infanticide sering kali menghadapi kendala akibat keterbatasan saksi dan minimnya bukti non-medis, terlebih apabila disertai tindakan mutilasi terhadap jenazah korban. Mutilasi umumnya melibatkan trauma tajam yang dapat mengaburkan penentuan mekanisme kematian. Oleh karena itu, peran kedokteran forensik melalui pemeriksaan jenazah dan penyusunan visum et repertum menjadi sangat penting. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme kematian pada kasus infanticide dengan tindakan mutilasi berdasarkan pemeriksaan luar dan dalam jenazah bayi. Metode yang digunakan adalah laporan kasus forensik dengan sumber data berupa visum et repertum Pro Justitia. Hasil pemeriksaan luar menunjukkan adanya pemisahan bagian tubuh bayi, luka lecet, luka robek, serta luka terbuka dengan tepi tidak beraturan yang konsisten dengan trauma tajam akibat tindakan mutilasi. Pemeriksaan dalam menunjukkan adanya resapan darah pada

tulang kepala dan pelebaran pembuluh darah otak yang menandakan adanya reaksi vital akibat trauma tumpul. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mekanisme kematian pada kasus ini adalah trauma tumpul pada kepala yang terjadi saat korban masih hidup, sedangkan mutilasi dengan trauma tajam terjadi pada fase *peri-mortem* atau *post-mortem*. *Visum et repertum* memiliki nilai pembuktian yang kuat dan berperan sentral dalam penegakan hukum pada kasus *infanticide* dengan mutilasi.

Kata Kunci: *Infanticide*, kedokteran forensik, mutilasi, trauma tajam, trauma tumpul, *visum et repertum*

PENDAHULUAN

Infanticide didefinisikan sebagai tindakan pembunuhan terhadap bayi, terutama pada periode neonatal, yang umumnya dilakukan oleh orang tua kandung atau pengasuhnya. *Infanticide* merupakan permasalahan serius yang masih ditemukan di berbagai negara dan memiliki dimensi medis, psikologis, sosial, serta hukum yang kompleks. Studi menunjukkan bahwa *infanticide* dapat berkaitan dengan kehamilan yang tidak diinginkan, gangguan kesehatan mental ibu, tekanan sosial, serta keterbatasan dukungan keluarga.¹⁻³

Dalam konteks hukum pidana, pembuktian kasus *infanticide* sering menghadapi kesulitan karena korban tidak mampu memberikan keterangan dan kejadian sering berlangsung tanpa saksi. Kondisi ini semakin kompleks apabila disertai tindakan mutilasi terhadap jenazah, yang dapat bertujuan menghilangkan identitas korban atau menyamarkan sebab kematian.^{4,5} Oleh karena itu, peran kedokteran forensik menjadi sangat penting untuk menentukan apakah bayi lahir hidup atau mati, memperkirakan usia bayi, mengidentifikasi adanya kekerasan, serta menentukan sebab dan mekanisme kematian secara objektif.⁶

Visum et repertum merupakan laporan tertulis yang dibuat oleh dokter atas permintaan penyidik dan memiliki kekuatan hukum sebagai alat bukti sah di pengadilan. Dalam kasus *infanticide* dengan mutilasi, *visum et repertum* berperan sebagai dasar utama bagi penyidik dan hakim dalam menilai adanya unsur kekerasan serta hubungan sebab-akibat antara tindakan yang dialami korban dan kematiannya.^{7,8} Artikel ini menyajikan laporan kasus *infanticide* dengan tindakan mutilasi yang dianalisis berdasarkan pemeriksaan luar dan dalam jenazah bayi, dengan tujuan menegaskan peran *visum et repertum* dalam penentuan mekanisme kematian.

LANDASAN TEORI

Mutilasi dalam Perspektif Kedokteran Forensik

Mutilasi didefinisikan sebagai tindakan pemotongan, penghilangan, atau merusakkan bagian tubuh manusia yang dapat terjadi sebelum kematian (*ante-mortem*), saat proses kematian (*peri-mortem*), maupun setelah kematian (*post-mortem*). Dalam konteks *infanticide*, mutilasi umumnya dilakukan untuk menyamarkan identitas korban, menghilangkan barang bukti, atau sebagai manifestasi kekerasan ekstrem terhadap bayi. Penentuan waktu terjadinya mutilasi memiliki nilai forensik dan medikolegal yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembuktian unsur kesengajaan dan beratnya tindak pidana.^{7,8}

Pada mutilasi *ante-mortem* atau *peri-mortem* akan ditemukan tanda reaksi vital berupa perdarahan aktif, resapan darah, dan respons jaringan hidup lainnya. Sebaliknya, mutilasi *post-mortem* tidak menunjukkan reaksi vital karena dilakukan

setelah sirkulasi berhenti. Oleh karena itu, identifikasi reaksi vital menjadi kunci utama dalam analisis forensik kasus mutilasi pada bayi.⁹

Infanticide dalam Perspektif Forensik

Infanticide dibedakan menjadi *neonaticide*, yaitu pembunuhan bayi dalam 24 jam pertama kehidupan, dan *infanticide* yang terjadi setelah periode neonatal awal. Pembedaan ini penting karena berkaitan dengan motif, mekanisme kematian, serta pendekatan forensik dan hukum yang digunakan.¹

Mekanisme Kematian pada Infanticide

Mekanisme kematian yang sering ditemukan pada kasus *infanticide* meliputi trauma tumpul, asfiksia, serta kombinasi keduanya. Trauma tumpul dapat terjadi akibat benturan, pukulan, atau tekanan kuat pada tubuh bayi, terutama pada kepala yang secara anatomis masih sangat rentan. Resapan darah pada jaringan lunak maupun tulang merupakan indikator penting adanya reaksi vital.⁷

Reaksi Vital dan Resapan Darah

Reaksi vital merupakan respons jaringan hidup terhadap suatu trauma dan menjadi indikator bahwa cedera terjadi saat korban masih hidup. Pada bayi, resapan darah pada tulang kepala memiliki nilai forensik yang tinggi karena struktur tulang yang relatif lunak dan vaskularisasi yang baik.⁹

Visum et Repertum sebagai Alat Bukti

Visum et repertum berfungsi sebagai jembatan antara temuan medis dan proses hukum. Dokumen ini harus disusun secara objektif, sistematis, dan berdasarkan kaidah ilmiah agar memiliki kekuatan pembuktian yang optimal dalam proses peradilan pidana.¹³

METODE

Artikel ini menggunakan metode laporan kasus forensik. Data diperoleh dari *visum et repertum Pro Justitia* pemeriksaan luar dan dalam jenazah bayi perempuan yang dilakukan oleh dokter spesialis forensik atas permintaan tertulis penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pemeriksaan forensik dilakukan di kamar jenazah Rumah Sakit dr. Achmad Mochtar Bukittinggi dan meliputi pemeriksaan luar, pemeriksaan dalam, serta pemeriksaan tambahan dan penunjang sesuai standar kedokteran forensik. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik dengan mengaitkan temuan forensik pada kasus dengan literatur yang relevan.

LAPORAN KASUS

Pemeriksaan forensik dilakukan terhadap jenazah bayi perempuan berusia $\pm$ 2 hari berdasarkan *visum et repertum Pro Justitia*. Jenazah diperiksa dalam kondisi tidak utuh, dengan bagian tubuh terpisah akibat tindakan mutilasi, pemeriksaan dilakukan di instalasi forensik rumah sakit daerah.

Pemeriksaan Luar

Pada pemeriksaan luar dijumpai jenazah bayi perempuan dengan kondisi tubuh tidak utuh. Kepala dan leher masih tersambung dengan ekstremitas atas kiri, sedangkan badan tidak ditemukan. Anggota gerak bawah terpotong mulai dari bokong hingga kaki dan terpisah dari badan, menunjukkan adanya tindakan mutilasi berat. Lingkar kepala berukuran 22 cm dengan rambut halus berwarna hitam. Pada hidung dijumpai dua luka lecet, masing-masing berukuran 1,3 cm dan 0,8 cm, berbentuk sabit. Pada pipi kanan dijumpai dua luka lecet berukuran 1 cm dan 0,5 cm. Telinga kanan menunjukkan luka robek berukuran 1 cm, dan dijumpai belatung

pada telinga kiri. Bibir tampak berwarna biru (sianosis). Pada leher dijumpai luka terbuka dengan bentuk tidak beraturan. Pada ekstremitas atas kiri dijumpai kehilangan jari telunjuk dan jari tengah, serta luka lecet dan bekas cakaran kuku pada pergelangan tangan. Lengan kanan tidak ditemukan. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya kekerasan fisik berat yang disertai tindakan mutilasi.¹²

Pada pemeriksaan luar dijumpai luka lecet pada daerah hidung dan pipi, luka robek pada kedua telinga, serta luka terbuka pada leher dengan bentuk tidak beraturan. Bibir tampak sianotik. Pada ekstremitas atas kiri ditemukan kehilangan jari telunjuk dan jari tengah disertai luka lecet pada pergelangan tangan. Anggota gerak kanan tidak ditemukan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya kekerasan fisik yang signifikan sebelum kematian.¹²

Pemeriksaan Dalam

Pemeriksaan dalam kepala pada pembukaan kulit kepala menunjukkan adanya resapan darah dengan tulang kepala bagian dalam ukuran panjang 10 cm dan lebar 6 cm. Temuan ini merupakan indikator reaksi vital akibat trauma tumpul. Pada paha kanan atas dijumpai tiga luka lecet dengan diameter masing-masing 0,3 cm, 0,8 cm, dan 0,5 cm, yang konsisten dengan trauma berulang.

Pemeriksaan dalam kepala menunjukkan adanya resapan darah pada tulang kepala bagian dalam, terutama pada sisi kiri. Temuan ini merupakan indikator reaksi vital akibat trauma tumpul. Pada paha kanan atas ditemukan tiga luka lecet dengan ukuran bervariasi yang konsisten dengan trauma berulang.⁷

Pemeriksaan Tambahan

Pemeriksaan pusat penulangan pada tulang kaki bawah (*proksimal tibia*) menunjukkan adanya pusat penulangan yang masih sedikit, sesuai dengan usia neonatal. Pemeriksaan ini mendukung estimasi umur bayi sekitar ± 2 hari.

Berdasarkan hasil pemeriksaan tambahan, penyebab kematian korban tidak dapat ditentukan secara pasti karena kondisi jenazah yang tidak utuh akibat mutilasi. Pemeriksaan pusat penulangan menunjukkan bahwa bayi telah mencapai usia viabel. Pemeriksaan DNA menunjukkan bahwa bayi merupakan anak biologis dari ibu kandungnya.

Pemeriksaan Penunjang

Dilakukan pengambilan sampel tulang paha dan tulang lengan atas untuk pemeriksaan DNA sebagai bagian dari proses pembuktian forensik dan identifikasi.¹¹ Pemeriksaan pusat penulangan pada tulang kaki bawah menunjukkan usia neonatal. Pengambilan sampel tulang paha dan tulang lengan atas dilakukan untuk pemeriksaan DNA sebagai bagian dari proses pembuktian forensik.¹¹

PEMBAHASAN

Kasus ini menunjukkan gambaran *infanticide* dengan tindakan mutilasi yang sangat jelas. Kondisi jenazah yang tidak utuh, berupa terpisahnya kepala, ekstremitas, dan tidak ditemukannya badan, merupakan ciri khas mutilasi. Dalam konteks kedokteran forensik, mutilasi pada bayi umumnya dilakukan untuk menyamarkan identitas korban, menghilangkan barang bukti, atau sebagai manifestasi kekerasan ekstrem.

Temuan resapan darah pada kulit dan tulang kepala dengan ukuran panjang 10 cm dan lebar 6 cm merupakan indikator kuat adanya reaksi vital, yang menandakan bahwa trauma tumpul kepala terjadi saat korban masih hidup. Selain itu, luka-luka pada wajah, telinga, leher, serta kehilangan jari tangan kiri yang

disertai luka lecet dan bekas cakaran kuku menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dan mutilasi kemungkinan terjadi pada fase *ante-mortem* atau *peri-mortem*. Hal ini membedakan mutilasi dalam kasus ini dari mutilasi *post-mortem*, yang tidak disertai reaksi vital. Temuan tersebut sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa mutilasi *ante-mortem* atau *peri-mortem* selalu menunjukkan tanda-tanda reaksi vital yang jelas.⁹

Sianosis pada bibir mengindikasikan keadaan hipoksia, namun temuan ini tidak berdiri sendiri. Jika dikaitkan dengan trauma tumpul kepala berat dan kekerasan fisik ekstrem berupa mutilasi, maka mekanisme kematian paling mungkin adalah trauma tumpul kepala yang menyebabkan gangguan fungsi vital, diperberat oleh kehilangan darah dan stres fisiologis akibat kekerasan berat. Literatur menyebutkan bahwa trauma tumpul kepala merupakan mekanisme kematian yang sering ditemukan pada kasus *infanticide*, terutama bila disertai kekerasan berulang dan mutilasi.⁷

Diagnosis banding meliputi trauma lahir, asfiksia non-kekerasan, dan cedera *post-mortem*. Trauma lahir umumnya memiliki pola cedera khas yang berkaitan dengan proses persalinan dan tidak disertai mutilasi berat. Cedera *post-mortem* dapat menyebabkan kerusakan jaringan, namun tidak disertai reaksi vital berupa resapan darah. Oleh karena itu, kedua kemungkinan tersebut dapat disingkirkan. Dengan demikian, kematian pada kasus ini paling sesuai disebabkan oleh *infanticide* dengan trauma tumpul kepala disertai tindakan mutilasi *ante-mortem* atau *peri-mortem*.

Kondisi jenazah yang tidak utuh akibat tindakan mutilasi menyebabkan keterbatasan dalam penentuan penyebab kematian secara pasti. Meskipun demikian, temuan pusat penulangan menunjukkan bahwa bayi telah mencapai usia viabel, sehingga secara forensik korban memiliki potensi untuk hidup di luar kandungan. Hasil pemeriksaan DNA yang menetapkan hubungan biologis antara korban dan ibu kandungnya memiliki nilai penting dalam konteks medikolegal, khususnya dalam pembuktian identitas dan hubungan parental pada kasus *infanticide*.

Dari aspek medikolegal, keberadaan mutilasi memperberat nilai kriminalitas perbuatan dan menunjukkan adanya unsur kesengajaan serta upaya menghilangkan jejak kejahatan. *Visum et repertum* dalam kasus ini berperan sentral dalam membuktikan adanya reaksi vital, menentukan waktu terjadinya trauma dan mutilasi, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat antara kekerasan yang dialami korban dan kematian. Oleh karena itu, pada kasus *infanticide* yang minim saksi, *visum et repertum* memiliki nilai pembuktian yang sangat kuat dalam proses peradilan pidana, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai studi forensik dan medikolegal.^{1,15}

KESIMPULAN

Kasus ini menunjukkan gambaran *infanticide* dengan tindakan mutilasi yang nyata dan berat. Pemeriksaan forensik melalui *visum et repertum* Pro Justicia berhasil mengidentifikasi adanya reaksi vital berupa resapan darah pada kulit dan tulang kepala serta tanda-tanda kekerasan fisik lainnya, yang menegaskan bahwa trauma dan mutilasi terjadi saat korban masih hidup atau pada fase *peri-mortem*. Mekanisme kematian paling sesuai adalah trauma tumpul kepala yang diperberat oleh kekerasan fisik ekstrem dan mutilasi.

Secara medikolegal, keberadaan mutilasi memperkuat unsur kesengajaan dan meningkatkan beratnya tindak pidana. Oleh karena itu, *visum et repertum* memiliki nilai pembuktian yang sangat kuat dan berperan sentral dalam rekonstruksi peristiwa serta penegakan hukum pada kasus *infanticide* dengan mutilasi.

ASPEK MEDIKOLEGAL

Visum et repertum merupakan alat bukti sah dalam sistem peradilan pidana Indonesia sebagaimana diatur dalam KUHAP. Pada kasus *infanticide*, *visum et repertum* berfungsi untuk membuktikan adanya kekerasan, menentukan sebab dan mekanisme kematian, serta membantu rekonstruksi kejadian. Oleh karena itu, pemeriksaan forensik harus dilakukan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹³

DAFTAR PUSTAKA

1. Putkonen H, Weizmann-Henelius G, Lindberg N, Häkkänen H, Eronen M. (2009). Differences between homicide and filicide offenders. *BMC Psychiatry*. 9:27.
2. Klier CM, Amon S, Putkonen H, et al. (2018). Repeated neonaticide. *Archives of Women's Mental Health*. 22:159–164.
3. Pitt SE, Bale EM. (1995). Neonaticide, infanticide, and filicide. *Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*. 23:375–386.
4. World Health Organization. (2016). *Child maltreatment*. Geneva: World Health Organization.
5. UNICEF. (2019). *Violence against children*. New York: United Nations Children's Fund.
6. Flynn S, Taylor C, Thompson M. (2017). Child homicide. *Journal of Forensic and Legal Medicine*. 52:1–6.
7. Byard RW. (2020). Sudden infant death. *Forensic Science, Medicine and Pathology*. 16:1–3.
8. Bohnert M, Pollak S. (2017). Infant death investigation. *Forensic Science International*. 275:1–7.
9. Saunders S, Rainey D. (2016). Skeletal trauma and vital reaction. *International Journal of Legal Medicine*. 130:1367–1376.
10. Lynoe N, Elinder G, Hallberg B. (2017). Ethical considerations in infanticide. *Acta Paediatrica*. 106:6–11.
11. Yudianto A. (2020). *Pemeriksaan forensik DNA tulang dan gigi*. Surabaya: Sintesa Book.
12. Dahlan S. (2004). *Ilmu kedokteran forensik*. Semarang: Universitas Diponegoro.
13. Idries AM. (2009). *Pedoman ilmu kedokteran forensik*. Jakarta: Binarupa Aksara.
14. Putri AR, Nugroho A. (2019). Peran visum et repertum dalam pembuktian tindak pidana. *Jurnal Kedokteran Forensik Indonesia*. 11:85–92.
15. Wahyuni S, Handayani D. (2021). Nilai pembuktian visum et repertum dalam proses peradilan pidana. *Jurnal Hukum Kesehatan*. 5:45–53.